

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kain tenun merupakan salah satu tradisi khas Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia memiliki kain tenun yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Salah satu daerah yang memiliki kain tenun sebagai ciri khas daerahnya yaitu Kecamatan Sapiro, Tapanuli Selatan yang disebut dengan tenun Sapiro. Dalam kain tenun Sapiro yang dihasilkan dengan peralatan tradisional tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung, makna tersebut dapat berupa nasihat dan juga harapan kepada si pemakai. Seiring hal tersebut, pemerintah berupaya untuk melestarikan dan memperkenalkan kain tenun Sapiro secara luas.

Bupati Tapanuli Selatan, Ir. Ongku P. Hasibuan berupaya melestarikan kain tenun Sapiro, dengan cara mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Tapanuli Selatan memakai kain tenun Sapiro sejak tahun 2007 hingga saat ini, hal ini dilakukan untuk dapat mendorong minat dalam menggunakan tenun Sapiro dan mendorong industri kain tenun Sapiro dari sektor pemasaran secara lokal. Kain tenun Sapiro berpotensi baik sebagai sumber perekonomian di Sapiro sehingga Bupati Tapanuli Selatan berharap kain tenun Sapiro lestari dan berkembang.

Kain tenun Sapiro dibuat secara turun-temurun dari generasi ke generasi yaitu sejak awal abad ke-20. Kain tenun Sapiro merupakan karya budaya yang memiliki beraneka ragam bentuk, motif dan warna. Secara umum motif tenun Sapiro berasal dari berbagai macam flora, fauna, benda dan pepatah adat. Salah

satu motif tenun Sipirok yang berasal dari tumbuhan yaitu motif bunga ros. Berdasarkan hasil observasi di Usaha Tenun Ibu, ibu Rima Lubis, menyatakan motif bunga Ros tersebut merupakan motif yang paling sedikit diproduksi karena permintaan pasar yang lama kelamaan semakin sedikit. Pernyataan tersebut diperoleh dari data penjualan Tenun Ibu yang menunjukkan bahwa tenun Sipirok dengan motif bunga ros yang berhasil terjual kurang dari 5% atau kurang dari 15 buah dari total penjualan per tahunnya.

Sitorus (Owner Usaha Tenun Resti), dikutip dari antaranews menyatakan permintaan pasar yang berkurang juga berdampak dari pandemi COVID 19, sejak bulan Maret 2020 ada 160 pengrajin tenun rumahan dan 2 usaha tenun yang tutup. Berkurangnya permintaan pasar sangat berpengaruh besar terhadap kelestarian tenun Sipirok, apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik, bukan tidak mungkin tenun Sipirok kehilangan kepopulerannya. Kementerian Perindustrian berupaya untuk melestarikan tenun di Sumatera Utara, melalui pembinaan perajin tenun mulai dari teknik bertenun hingga mendesain motif.

Menurut Nuraini (2022) perkembangan kain tenun di Indonesia selama beberapa tahun ini sangat pesat, dilihat dari banyaknya perlombaan dan juga *fashion show* yang mengusung tema tentang kain tradisional, maka kain tenun yang paling banyak ditampilkan. Dalam kurun waktu 2018 hingga saat inilah kain tenun menjadi eksis, tidak hanya untuk dilihat oleh masyarakat zaman modern saja melainkan memicu mereka agar tertarik mengenakan kain tenun, ini juga merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mempertahankan

popularitas kain tenun di zaman modern ini. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat tenun Sipirok menjadi eksis dikalangan masyarakat modern.

Motif bunga ros pada tenun sipirok terdiri dari bentuk bintang persegi delapan dengan bentuk belah ketupat pada bagian dalamnya. Secara filosofis motif bunga ros pada tenun sipirok disimbolkan sebagai keharuman dan diartikan sebagai harapan akan seorang anak perempuan untuk mengharumkan nama keluarganya. Secara visual motif bunga ros pada tenun sipirok tidak terlihat seperti bunga. Bentuk motif bunga ros yang ditampilkan terkesan kaku dan monoton. Selain itu rancangan peletakan motif tenun Sipirok belum disesuaikan dengan kebutuhan kain tenun yang diorientasikan untuk busana. Ibu Rimma Lubis menyatakan peletakan motif pada kain tenun Sipirok yang monoton, diantaranya peletakan motif pada bagian tengah kain dan juga pinggiran kain tenun. Sejalan dengan pendapat desainer tekstil yaitu Merdi Sihombing, komposisi motif harus dirancang terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan kebutuhan *fashion* dan kemudian dibuat tenunnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di usaha Tenun Ibu diketahui bahwa motif bunga ros kurang diminati karena ukuran motif yang terlalu besar serta penggunaan warna pada motif bunga ros yang dianggap berlebihan. Kurangnya kemauan penenun terhadap pengembangan motif baik dari segi bentuk motif maupun peletakan pada bidang tekstil turut menjadi alasan tenun sipirok khususnya tenun sipirok dengan motif bunga ros kurang diminati.

Seorang *fashion designer*, Ali Charisma, mengungkapkan bahwa inovasi baru dibutuhkan dari segi desain motif kain tenun untuk dapat menarik minat

masyarakat modern (antaranews.com, 2021). Dibutuhkannya pengembangan pada kain tenun Sapiro untuk kebutuhan *fashion* itu sendiri dapat dilakukan dengan mengembangkan motif, juga membuat penyesuaian ukuran tekstil untuk dapat dijadikan bahan busana. Agar dari semua kalangan dapat menggunakan busana dengan bahan kain tenun Sapiro pada setiap kesempatan.

Oleh sebab itu melalui latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengembangkan motif bunga ros pada tenun Sapiro dengan melakukan penelitian yang berjudul “PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BUNGA ROS TENUN SIPIROK DI USAHA TENUN IBU”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka identifikasi masalah adalah:

1. Penggunaan tenun Sapiro masih terbatas yaitu pada pakaian adat.
2. Kurangnya inovasi pada gubahan motif.
3. Kurangnya minat konsumen terhadap motif bunga ros dapat menghilangkan motif tersebut.
4. Meningkatnya popularitas tenun dari daerah lain namun tidak dengan tenun Sapiro.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan adanya berbagai keterbatasan, dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengembangan desain motif bunga ros tenun Sapiro
2. Pengembangan motif hanya pada desain

3. Pengembangan desain motif menggunakan *software CorelDraw*.
4. Ukuran desain motif 250cm x 113cm
5. Pengembangan desain motif dilakukan hanya sampai tahap validasi desain motif bunga ros

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah : bagaimanakah pengembangan desain motif bunga ros tenun Sapiro di Usaha Tenun Ibu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan desain motif bunga ros tenun Sapiro di Usaha Tenun Ibu.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai masukan kepada penenun Sapiro untuk menambah motif tenun Sapiro.
2. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu motif tenun Sapiro yang diterapkan pada kain tekstil. Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Ukuran desain tenun Sapirook setelah dikembangkan lebih besar dari tenun sebelum dikembangkan
2. Pemilihan warna mengikuti *trend* warna tahun 2023

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berikut beberapa pentingnya pengembangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Pengembangan desain motif dapat menjadi daya tarik baru dari kain tenun Sapirook.
2. Pengembangan desain motif ini dapat memberikan dorongan bagi pengrajin tenun Sapirook untuk mengembangkan motif lainnya

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi Pengembangan dalam penelitian ini, motif tenun Sapirook yang dikembangkan dengan adanya asumsi, yaitu desain motif bunga ros tenun Sapirook dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif.

Keterbatasan Pengembangan dalam pengembangan motif tenun Sapirook terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Desain motif tenun Sapirook yang dikembangkan hanya pada satu motif yaitu bunga ros.